

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertanian merupakan suatu kegiatan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan masyarakat lewat hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah karena memegang peranan yang sangat penting dalam konteks pembangunan ekonomi dan pemulihan ekonomi di Indonesia.

Mengingat Indonesia memiliki kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar dimana mampu memberikan peluang bagi pengembangan agribisnis. Salah satunya adalah tanaman perkebunan, khususnya tanaman kopi. Perkebunan kopi berbeda dengan perkebunan lainnya yang banyak dikuasai oleh masyarakat. Permasalahan yang sering dihadapi petani dalam mendapatkan kopi yang berkualitas adalah tingkat pengetahuan dan kemampuan petani kopi yang berbeda-beda. Misalnya kampanye “petik merah” adalah usaha untuk mendorong petani untuk menunggu kopi menjadi matang dipetik, karena hal ini sangat mempengaruhi harga jual dan kualitas kopi dan yang lebih luas lagi adalah pencitraan kopi di daerah tersebut (Anggraini, 2006).

Pada tahun 2012 luas lahan perkebunan kopi di Indonesia mencapai 1,3 juta hektar dengan luas lahan perkebunan kopi robusta mencapai 1 juta hektar dan luas

lahan perkebunan kopi arabika mencapai 0,30 juta hektar (Rahardjo, 2012). Produksi kopi Indonesia data tahun 2012 mencapai 750.000 ton. Kegiatan yang dilakukan untuk dapat meningkatkan produksi dan memenuhi permintaan ekspor ke berbagai negara, maka dikembangkanlah budidaya kopi di berbagai wilayah di Nusantara, baik di luar Jawa maupun di pulau Jawa sendiri. Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi, pengolahan kopi dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus berlangsung hingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di Pasar dunia (Rahardjo, 2012).

Kopi arabika sangat dikenal dengan kopi Arab atau kopi semak Arab atau lebih sering disebut kopi gunung dimana kopi arabika merupakan spesies dari genus *coffea*, spesies ini diyakini sebagai kopi pertama yang dibudidayakan dan merupakan kultivar dominan (Varietas yang lebih banyak dibudidayakan oleh petani), kopi arabika mewakili sekitar 60% dari jumlah produksi kopi global.

Kopi arabika merupakan salah satu komoditas ekspor, dapat di lihat dari besarnya jumlah produksi yang dapat dihasilkan oleh setiap Kabupaten di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Toba Samosir, Tapanuli Utara, Humbahas, Dairi dan kabupaten kabupaten lain yang termasuk memiliki luas lahan yang luas dan memiliki produksi kopi arabika yang tinggi di sumatera Utara. Luas lahan dan produksi kopi arabika di Sumatera Utara pada Tahun 2018-2020 dapat dilihat pada Tabel

1.1

**Tabel 1.1. Luas Lahan, Produksi dan Produktifitas Perkebunan Kopi Arabikadi Sumatera Utara Tahun 2018 - 2020**

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)
1	2018	77.765,00	66.831,00	0.85
2	2019	77.765,00	66.831,00	0.85
3	2020	77.834,00	67.469,00	0.86

*Sumber : Data BPS Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021*

Pada tabel 1.1 Menunjukkan perkembangan Luas lahan, Produksi dan Produktifitas tanaman kopi di Sumatera Utara. Pada tahun 2018 dan 2019 Luas lahan, Produksi dan Produktifitas tanaman kopi masih tetap sama tetapi pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Luas lahan sebesar 69 ha, Produksi sebesar 638 ton dan Produktifitas sebesar 0.01 ton/ha.

**Tabel 1.2. Luas Lahan, Produksi dan Produktifitas Perkebunan Kopi Arabika Menurut Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2020**

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton/Tahun)	Produktifitas (ton/ha)
			2020	2020
1	Parmonangan	1.693,25	1.714,52	0,98
2	Adiankoting	333,65	413,43	0,80
3	Sipaholon	703,75	592,96	1,18
4	Tarutung	537,00	612,45	0,87
5	Siatas Barita	714,75	570,85	1,25
6	Pahae Julu	132,25	50,95	2,59
7	Pahae Jae	95,90	46,90	2,04
8	Purbatua	26,13	8,07	3,23
9	Simangumban	223,75	191,47	1,16
10	Pangaribuan	3.157,25	2.548,45	1,23
11	Garoga	899,20	1.055,56	0,85
12	Sipahutar	2.147,15	2.118,00	1,01
<b>13</b>	<b>Siborongborong</b>	<b>3.593,90</b>	<b>3.041,64</b>	<b>1,18</b>
14	Pagaran	2.391,50	1.635,60	1,46
15	Muara	566,90	1.192,50	0,47
	<b>Jumlah</b>	<b>17.216,42</b>	<b>15.793,35</b>	<b>20.3</b>

*Sumber: Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka 2021*

Pada tabel 1.2 didapatkan informasi bahwa Kecamatan yang memiliki luas lahan terluas adalah Kecamatan Siborong-borong. Hal ini sekaligus menjadikan Kecamatan Siborong-borong sebagai sentral pertanian kopi di Kabupaten Tapanuli Utara.

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahtera, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan perawatan kesehatan (Muksit, 2017). Berdasarkan uraian diatas maka saya akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli Utara “.

## **1.2 Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana tingkat pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Siborongborng?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Siborongborong?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kopi di Kecamatan Siborongborong.
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kopi di Kecamatan Siborongborong.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

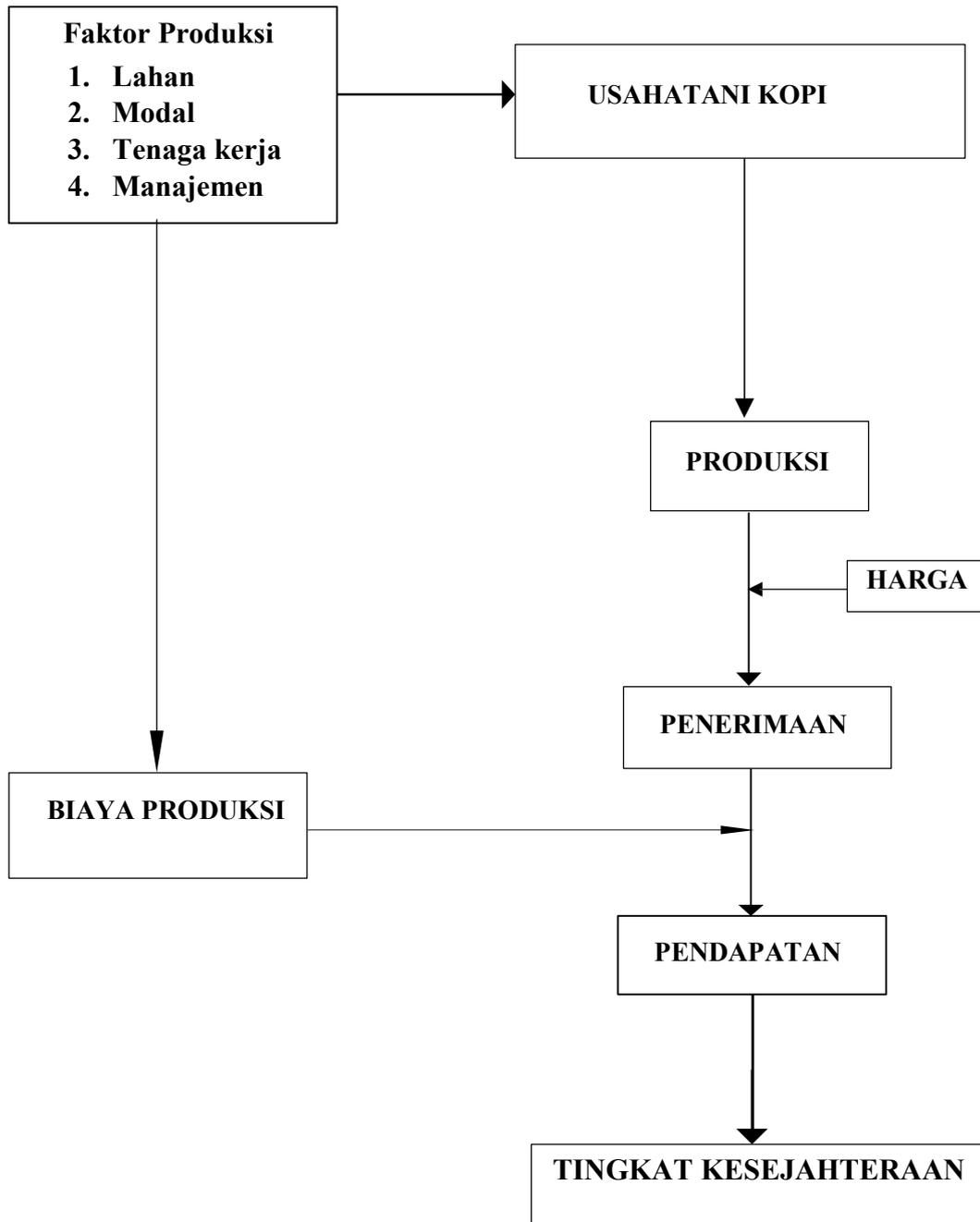
Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai tugas akhir kepada penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Secara praktis maupun teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi sumber referensi bagi pembaca dan juga menjadi masukan bagi Dinas Pertanian dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Utara dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah Kecamatan Siborongborong untuk meningkatkan pembangunan daerah.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah Kabupaten Tapanuli utara dan semua pihak yang terkait dalam pengembang kopi.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Terdapat beberapa faktor-faktor produksi dalam melakukan kegiatan usahatani tanaman kopi dimana faktor tersebut terdiri dari lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen yang seluruhnya ditujukan untuk proses produksi sehingga

akan menghasilkan output. Semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan output disebut dengan biaya produksi. Dalam kegiatan produksi terdapat harga yang dihasilkan, maka produksi dikali dengan harga diperoleh penerimaan, biaya produksi yang dikeluarkan dalam penerimaan tersebut sehingga memperoleh pendapatan. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani dapat dilihat dari jumlah pendapatan petani kopi dikurangkan dengan jumlah pengeluaran petani kopi. Untuk memudahkan dalam proses penganalisaan permasalahan dapat dikemukakan pada sebuah kerangka pemikiran. Adapun skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi di Kecamatan Siborong-borong Kabupaten Tapanuli Utara.**

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Produksi**

Kegiatan produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasa dinyatakan dalam fungsi produk menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu. Produksi sering didefinisikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Proses produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan barang-barang dan jasa dari bahan-bahan atau faktor-faktor produksi dengan tujuan untuk mendapatkan nilai yang lebih besar. Keputusan dalam berproduksi ini terdiri dari keputusan dalam jangka waktu yang pendek dan jangka waktu yang panjang. Landasan teoritis dalam menganalisa peningkatan produksi dan pendapatan petani adalah analisis fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan landasan teknis dari proses produksi yang menggambarkan hubungan antara faktor produksi dengan kuantitas produksi. Dalam teori ekonomi digunakan asumsi dasar mengenai sifat fungsi produksi dimana semua produsen tunduk pada hukum The Law of Diminishing Return (Hukum yang menyatakan bahwa semakin banyak biaya variabel yang ditambahkan pada sejumlah biaya tetap, sehingga perubahan output yang diakibatkan akan mengalami penurunan dan bisa menjadi negatif).

### **2.1.2 Faktor Produksi**

Faktor produksi adalah semua input yang dibutuhkan untuk terciptanya suatu barang atau jasa. Faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input dan korbanan produksi dan sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu:

#### **1. Alam/Tanah**

Faktor alam adalah faktor dasar dalam produksi. Alam yang dimaksud di sini adalah bumi, dan segala isinya, baik yang ada di atas permukaan bumi, maupun yang terkandung di dalam bumi itu sendiri. Dalam produksi, semua itu dikategorikan sebagai sumber alam yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan dan kemakmuran umat manusia.

#### **2. Tenaga Kerja (*labour*)**

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

- a. Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan jumlah kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim, dan upah tenaga kerja.

- b. Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, dimana proses produksi mencakup barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi, dimana spesialisasi tenaga kerja diperlukan dalam jumlah yang terbatas.
- c. Kebutuhan tenaga kerja dipengaruhi juga oleh jenis kelamin dimana dalam proses produksi pertanian dominan yang diperlukan tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang mengelola tanah dan dimana tenaga kerja berspesialisasi dalam bagian penanaman, pemupukan dan pemanenan.

### **3. Modal (*capital*)**

Untuk suatu kegiatan proses produksi pertanian, maka perlu dilakukan pembagian modal menjadi dua bagian yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut terjadi karena ciri-ciri modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin, sebagai ciri modal tetap dengan demikian modal dapat didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis sekali proses. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang. (Soekartawi, 2003). Sedangkan modal tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan dimana akan habis dalam satu kali proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih (bibit), pupuk, obat-obatan (peptisida) dan untuk upah tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha dapat menentukan besar kecilnya modal yang ingin dipakai, dimana jika makin besar skala usaha yang

ingin dijalankan maka akan semakin besar pula modal yang ingin dipakai.

- b. Macam komoditas, jenis-jenis komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga dapat menentukan besar kecilnya jumlah modal yang ingin dipakai.
- c. Tersedia kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekartawi, 2003).

#### **4. Manajemen (Science dan Skill)**

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan, dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi, 2008).

Menurut Stoner dan Freeman Safroni (2012) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan proses penggunaan semua sumber daya organisasi untuk tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen adalah proses perencanaan, organisasi, koordinasi dan kontrol pada sumber daya agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien. Efektif maksudnya tujuan tercapai sesuai rencana dan efisien artinya manajemen dilakukan secara cermat, terorganisir dan tepat waktu.

### 2.1.3 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menggambarkan hubungan antara hasil produksi (output) dengan factor produksi (input). Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan-hubungan antara hasil produksi fisik/output dengan faktor-faktor produksi/input (Mubyarto, 2008)

Analisis fungsi produksi dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari masing-masing faktor-faktor produksi terhadap jumlah produksi secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

**Di mana :**

Y = Hasil produksi fisik

X<sub>1</sub>...X<sub>n</sub> = Faktor-faktor produksi (input)

Dalam teori ekonomi terdapat satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi, yaitu fungsi produksi dari semua produksi di mana semua produsen dianggap tunduk pada suatu hukum yang disebut: The Law Of Diminishing Returns. Hukum ini mengatakan bahwa apabila faktor produksi variabel terus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu tambahan produksi akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif (Sukirno, 2008).

### 2.1.4 Teori Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga produksi. Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan

yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, etal. 2014).

Menurut Ambarsari etal (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani.

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, pernyataan ini dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Y.PY$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan (Rp)

PY = Harga /Y/ (Rp/kg)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani (kg)

### **2.1.5 Teori Biaya**

Sedangkan biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Biaya adalah dana yang keluar dari modal (perusahaan) yang dimana berguna untuk pembentukan atau pembuatan produk.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya

produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume biaya produksi, biaya tetap dan biaya variabel (Mubyarto, 2008).

Biaya adalah nilai dari seluruh sumberdaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2008), biaya dalam usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya tidak tetap (variable cost). Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya relatif tetap, dan terus dikeluarkan meskipun tingkat produksi usahatani tinggi ataupun rendah, dengan kata lain jumlah biaya tetap tidak tergantung pada besarnya tingkat produksi. Sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya jumlah produksi. Dalam usaha tani kopi yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja.

Menurut Soekartawi (2008), total biaya adalah penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

**Dimana :**

TC = Biaya total (Rp)  
TFC = Biaya tetap total (Rp)  
TVC = Biaya variable total (Rp)

### **2.1.6 Teori Pendapatan.**

Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai

atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit (Sukirno, 2008).

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi  $\pi = TR - TC$ , Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja, maka  $TC = TFC + TVC$  (Soekartawi, 2002).

Pendapatan usaha tani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan-pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.

### **2.1.7 Teori Kesejahteraan**

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat

diketahui tingkat kesejahteraanya. Untuk menggunakan ukuran setara beras menggunakan harga beras. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun(Rp)} = \frac{\text{Pengeluaran RT/Th (Rp)}}{\text{Jumlah Anggota Keluarga}} = \frac{\text{Pengeluaran/Kapita/Th (Rp)}}{\text{Rp}}$$

$$\text{Pengeluaran Per Kapita/ Tahun setara beras (Kg)} = \frac{\text{Pengeluaran Per Kapita/Tahun (Rp)}}{\text{Harga Beras (Rp/Kg)}}$$

Petani sejahtera dapat dikelompokan sebagai berikut:

- (1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- (2) Miskin sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- (3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- (4) Nyaris miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- (5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- (6) Sejahtera : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980kg setara beras/tahun.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Aron (2019), dengan judul Analisis pendapatan petani kopi non mitra dan mitra dengan PT. Sumatera speciality coffes dan kontribusi terhadap pendapatan total keluarga di Siborong-borong Kabupaten Tapanuli utara, Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa :

Pendapatan petani yang bermitra dengan PT. Sumtera Speciality Coffes lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 44.905.833, sedangkan pendapatan petani non mitra hanya sebesar Rp. 20.295.950. Kontribusi pendapatan usahatani kopi pada total pendapatan keluarga untuk petani yang bermitra dengan PT. Sumtera Speciality Coffes adalah sebesar 99 % dan kontribusi pendapatan usahatani di luar kopi untuk petani mitra adalah sebesar 1 %. Kontribusi pendapatan usahatani pada total pendapatan keluarga untuk petani non mitra adalah sebesar 76 % dan kontribusi pendapatan usahatani di luar kopo untuk petani non mitra adalah sebesar 24 %. Terdapat 2 saluran pemasaran kopi yang ada di Kecamatan Siborongborong Kab. Taput yaitu : (a) Petani Mitra - PT. Sumtera Speciality Coffes. (b) Petani Non-Mitra – Pedagang Pengumpul-Luar kota, saluran Pemasaran Kopi di Kecamatan Siborongborong Kab. Tapanuli Utara melibatkan beberapa lembaga yaitu PT. Sumtera Speciality Coffe dan Pedagang Pengumpul. Masing-masing lembaga pemasaran menghadapi proses pemasaran yang berbeda-beda yang dapat di lihat berdasarkan fungsi-fungsi pemasaran kopi.

Erwin (2014) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kotadi Provinsi Bali. Metode yang digunakan adalah Metode Historis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel independen yang sama dengan variabel independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya begitu juga dengan variabel independennya. Adapun hasilnya adalah Pengeluaran rumah tangga untuk makanan, kesehatan, dan pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di kab/kota di provinsi Bali. secara parsial, pengeluaran rumah tangga untuk makanan dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan sedangkan

pengeluaran untuk kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.

Putri (2014) Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif. Hasil yang dapat di dapat ialah bahwa pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan Bank Dunia tergolong sangat rendah, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kriteria Sayogjo masuk dalam kategori hidup layak, sedangkan berdasarkan indikator BPS masuk kategori sudah sejahtera.

Idwin (2010), di dalam penelitiannya yang berjudul Dimensi sosial ekonomi petani dalam pengembangan usahatani kopi di pinggiran Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Provinsi Lampung. Penelitian ini mengkaji mengenai usahatani kopi rakyat di sekitar Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) Provinsi Lampung, kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar TNBBS dan faktor lainnya mempengaruhi tekanan terhadap TNBBS. Dengan menggunakan analisis metode deskriptif dan metode inferensia. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa berdasarkan analisis kelayakan usahatani diketahuibahwa usahatani di sekitar TNBBS adalah layak, analisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi tekanan terhadap sumberdaya lahan TNBBS yaitu lama dilokasi penelitian, penerimaan usahatani kopi, biaya angkut, penerimaan diluar usahatani kopi dan kemajuan teknologi.

Yudaputra (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Keunggulan Kompetitif dan Komparatif serta Dampak Kebijakan Terhadap Pengembangan Usaha Tani Kopi Pada Kawasan Agribisnis Masyarakat

Perkebunan di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung” dengan menggunakan metode Problem Action Monitoring (PAM), menunjukkan bahwa pengembangan usahatani kopi di wilayah KAMBUN Kopi Tanggamus memiliki keunggulan kompetitif yang dengan nilai private cost ration (PCR)=0,40 dan memiliki komparatif yang dengan nilai Domestic Resources cost (DRC)=0,30. Nilai PCR dan DCR yang lebih dari satu tersebut menunjukkan tingkat efisiensi dan efektifitas dari pemamfaatan sumberdaya secara finansial dan ekonomi pada usahatani kopi.

Saragih (2012), Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Ekologi terhadap Produksi Kopi Arabika Spesialti dalam Pengembangan Ekonomi Lokal di Kabupaten Simalungun dengan menggunakan metode Regresi linier berganda, dengan hasil Simalungun menunjukan bahwa faktor ekologi memiliki peran penting dalam pengembangan kopi arabika spesialti di dataran tinggi Simalungun. Peningkatan penerapan variabel ekologi di tingkat usahatani akan berperan ganda dalam meningkatkan produktivitas, kualitas kopi serta mendukung keberlanjutan produksi kopi secara ekologis.

Juwita (2013), Manfaat Pembinaan dan Verifikasi Kopi dalam Upaya Peningkatan Mutu Kopi(Studi Kasus: Program Verifikasi Binaan PT. Nestlé Indonesia Di Kabupaten Tanggamus) dengan menggunakan metode Analisis kelayakan finansial, adapun hasil yaitu menurut persepsi petani, program pembinaan dan verifikasi dapat memberikan manfaat dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, menurut persepsi petani, program pembinaan dan verifikasi dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan mutu kopi yang dihasilkan.

## BAB III METODOLOGI

### PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*porposive*) yaitu di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara dengan pertimbangan bahwa jika dilihat dari luas lahan Kecamatan Siborongborong, merupakan salah satu sentra produksi kopi arabika yang memiliki Luas produksi tertinggi di Kabupaten Tapanuli Utara, dengan Produksi 2.830,64 ton pada tahun 2020. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3.1 :

**Tabel 3.1. Jumlah Penduduk, Luas Lahan, Produksi dan Produktifitas Tanaman Kopi Arabika Menurut Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara 2020**

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton/Tahun)	Produktifitas (ton/ha)
			2020	2020
1	Parmonangan	1.693,25	1.714,52	0,98
2	Adiankoting	333,65	413,43	0,80
3	Sipaholon	703,75	592,96	1,18
4	Tarutung	537,00	612,45	0,87
5	Siatas Barita	714,75	570,85	1,25
6	Pahae Julu	132,25	50,95	2,59
7	Pahae Jae	95,90	46,90	2,04
8	Purbatua	26,13	8,07	3,23
9	Simangumban	223,75	191,47	1,16
10	Pangaribuan	3.157,25	2.548,45	1,23
11	Garoga	899,20	1.055,56	0,85
12	Sipahutar	2.147,15	2.118,00	1,01
<b>13</b>	<b>Siborongborong</b>	<b>3.593,90</b>	<b>3.041,64</b>	<b>1,18</b>
14	Pagaran	2.391,50	1.635,60	1,46
15	Muara	566,90	1.192,50	0,47
<b>Jumlah</b>		<b>17.216,42</b>	<b>15.793,35</b>	<b>20,3</b>

Sumber: Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tapanuli Utara, 2021

## 3.2 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

### 3.2.1 Populasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Pohan Tonga, Desa Lobu Siregar II dan Desa Bahal Batu III di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive (sengaja), dengan pertimbangan bahwa jika dilihat dari jumlah petani kopi (kk), Desa Pohan tonga memiliki jumlah petani kopi yang tinggi, Desa Lobu Siregar II memiliki jumlah petani kopi sedang dan Bahal Batu III memiliki jumlah petani kopi yang rendah.

**Tabel 3.2 KK Petani Kopi Arabika Menurut Desa Pohan Tonga, Desa Lobu Siregar II dan Desa Bahal Batu III Di Kecamatan Siborong-borong, Kabupaten Tapanuli Utara 2019**

NO	Desa / Kelurahan	Jumlah Penduduk (kk)	Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani Kopi (kk)
1	Lumban Tonga-Tonga	457	698	227
2	Paniaran	658	676	662
3	Bahal Batu I	408	887	138
4	Bahal Batu II	297	1.268	177
<b>5</b>	<b>Bahal Batu III</b>	<b>443</b>	<b>1.233</b>	<b>122</b>
6	Sitabo-tabo	695	591	177
7	Siborongborong I	521	735	126
8	Siaro	516	479	139
9	Sitampurung	492	996	550
10	Pasar Siborongborong	1.393	239	140
<b>11</b>	<b>Pohan Tonga</b>	<b>904</b>	<b>1.227</b>	<b>730</b>
12	Lobu Siregar I	474	1.867	132
13	Hutajulu	631	1.144	444
<b>14</b>	<b>Lobu Siregar II</b>	<b>487</b>	<b>1.275</b>	<b>356</b>
15	Pohan Jae	478	2.175	156
16	Pohan Julu	852	2.546	550
17	Parik Sabungan	579	1.125	440
18	Siborongborong II	483	1.230	322
19	Sigumbang	437	751	245
20	Sitabo-tabo Toruan	235	315	140
21	Silait-lait	262	615	135
	Jumlah	11.702	22.072	6.048

Sumber: BPS kecamatan Siborongborong 2020

Berdasarkan tabel diatas, jumlah populasi petani kopi pada ketiga desa tersebut sebanyak 1.208 kk.

### 3.2.2 Sampel

Teknik pengambilam sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang peneliti temui secara aksidental dimana sampel tersebut memenuhi karkateristik populasi sehingga dipandang cocok sebagai sumber data (Sulistyaningrum, 2012). Penentuan jumlah sampel dapat dihitung dengan menggunakan rumus slovin dimana penggunaan rumus sloving mempunyai asumsi bahwa populasi akan berdistribusi normal dan relative banya yang mampu menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya yang akurat dan penelitian secara efektif.

$$N_i = \frac{Nk}{N} \times r$$

#### Keterangan:

- Ni : Jumlah sampel petani pada tiap desa
- Nk : Jumlah populasi petani desa dari desa terpilih
- N : Total populasi petani 1.208 KK
- N : Jumlah sampel petani yang akan dikehendaki (30 responden)

Berdasarkan rumus diatas di dapatkan jumlah sampel petani kopi di Desa Pohan Tonga 18 KK, Desa Lobu Siregar II 9 KK dan di Desa Bahal Batu III sebanyak 3 KK. Sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

**Tabel 3.3 Jumlah Sampel Petani Kopi di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara.**

No	Desa	Populasi (kk)	Sampel Keluarga
1	Pohan Tonga	730	18
2	Lobu Siregar II	356	9
3	Bahal Batu III	122	3
<b>Total</b>		<b>1.208</b>	<b>30</b>

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang di perlukan meliputi data primer dan data sekunder.

1. Data primer diperoleh secara langsung dari petani kopi dengan metode wawancara responden dan menggunakan alat yaitu daftar pertanyaan (kuesioner).
2. Data sekunder di peroleh dari instansi terkait, lembaga pemerintah serta literatur yang berhubungan dan mendukung terhadap penelitian ini.

### 3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Deskriptif. Metode Deskriptif bertujuan untuk menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran. (Sugiyono,2003)

- a) Untuk menyelesaikan masalah 1 digunakan metode deskriptif yaitu menganalisis tingkat pendapatan yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

$$TR = Y.PY$$

**Keterangan :**

$\pi$	= pendapatan (Rp)
TR	= Total penerimaan (Rp)
Y	= Produksi yang diperoleh (Kg)
PY	= Harga Y (Rp/kg)
TC	= Biaya total (Rp)

b) Untuk menjawab permasalahan 2 dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi dengan “Pendekatan Pengeluaran Rumah Tangga” (Sajogyo, 1997). Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran total rumah tangga dimana total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b$$

**Keterangan :**

- C<sub>t</sub> = Total pengeluaran rumah tangga
- C<sub>a</sub> = Pengeluaran untuk pangan
- C<sub>b</sub> = Pengeluaran untuk non pangan

Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga, selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kesejahteraannya. Untuk menggunakan ukuran setara beras menggunakan harga beras. Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \frac{P_{\text{ge}} \times P_{\text{p}} / T_{\text{h}}}{H_{\text{g}} \times P_{\text{p}} / T_{\text{h}}} &= \frac{P_{\text{ge}} \times P_{\text{p}} / T_{\text{h}} (R)}{H_{\text{g}} \times P_{\text{p}} / T_{\text{h}} (R)} \\
 &= \frac{P_{\text{ge}} \times P_{\text{p}} / T_{\text{h}} (R)}{H_{\text{g}} \times P_{\text{p}} / T_{\text{h}} (R)}
 \end{aligned}$$

Petani sejahtera dikelompokan sebagai berikut:

- 1) Paling Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180 kg setara beras/tahun.
- 2) Miskin sekali : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 180-240 kg setara beras/tahun.
- 3) Miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 240-320 kg setara beras/tahun.
- 4) Nyaris miskin : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 320-480 kg setara beras/tahun.
- 5) Cukup : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 480-960 kg setara beras/tahun.
- 6) Sejahtera : jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 980 kg setara beras/tahun.

### **3.5 Defenisi dan Batasan Operasional**

#### **3.5.1 Defenisi Operasional**

1. Petani kopi adalah orang yang memiliki aktivitas dalam budidaya tanaman kopi.
2. Luas lahan adalah luas yang digunakan dalam usahatani (Ha)
3. Jumlah produksi yaitu hasil produksi pertanian (kg)
4. Harga adalah harga jual komoditi yang berlaku di tingkat petani pada saat pengambilan data (Rp/Kg)
5. Biaya produksi adalah biaya di keluarkan petani selama proses produksi berlangsung.

6. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi (kg) dengan harga jual (Rp) dinyatakan dalam Rp/Kg.
7. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan pengeluaran yang dinyatakan dalam rupiah (kg)
8. Penyusutan alat yaitu nilai penggunaan alat disebabkan pemakaian alat selama produksi.

### **3.5.2 Batasan Operasional**

1. Daerah penelitian dilakukan pada 3 desa yaitu Desa Pohan Tonga, Desa Lobu Siregar II dan Desa Bahal Batu III.
2. Waktu Penelitian dilakukan pada bulan juni sampai bulan juli.
3. Sampel penelitian ini adalah petani yang memiliki lahan pertanian kopi.
4. Penelitian yang dilakukan adalah “Analisi Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kopi Di Kecamatan Siborong-borong.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN KARAKTERISTIK PETANI RESPONDEN**

#### **4.1 Daerah Penelitian**

##### **4.1.1 Letak Geografis, Batas dan Luas Wilayah Kecamatan Siborong- borong**

Letak geografis Kecamatan Siborong-borong merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara, dengan luas wilayah 279.91 km<sup>2</sup>. Dimana Kecamatan Siborong-borong berada pada ketinggian antara 1.100 m sampai dengan 1.500 m diatas permukaan laut.

Kecamatan Siborong-borong berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kecamatan Lintong-Nihuta, Paranginan  
Kabupaten Humbang Hasundutan
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sipoholon
- Sebelah Barat : Kecamatan Pagaran
- Sebelah Timur : Kecamatan Sipahutar dan Kabupaten  
Toba

##### **4.1.2 Kependudukan**

Penduduk Kecamatan Siborong-borong mencapai jumlah penduduk sebesar 47.729 jiwa yang terdiri dari 24.010 jiwa laki-laki dan 23.719 perempuan dengan jumlah 10.400 kk. Jumlah penduduk yang terbesar terdapat di Kelurahan Pasar Siborong-borong 6.482 jiwa dan jumlah penduduk terendah ada di Desa Sitabotabo Toruan yaitu sebanyak 1.205 jiwa.

### 4.1.3 Desa Penelitian

Desa Pohan Tonga memiliki luas wilayah 14.70 km<sup>2</sup> dengan rasio terhadap luas kecamatan 5.25% dengan jarak antara desa dengan kecamatan sejauh 3.0 km. Desa Lobu Siregar II memiliki luas wilayah 16,10 km<sup>2</sup> dengan rasio terhadap luas kecamatan 5,75% dengan jarak antara desa dengan kecamatan sejauh 8.0 km. Desa Bahal Batu III memiliki luas wilayah 14.40 km<sup>2</sup> dengan rasio terhadap luas kecamatan 5.14% dengan jarak antara desa dengan kecamatan sejauh 8.0 km.

## 4.2 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 responden di Desa Pohan Tonga, Desa Lobu Siregar II dan Desa Bahal Batu III sebagai berikut :

### 4.2.1 Umur Responden

Berdasarkan umur, responden dibagi menjadi 3 kelompok. Sebaran umur responden dapat dilihat pada tabel 4.1 :

**Tabel 4.1 Umur Responden**

No	Kelompok Umur Responden (tahun)	Jumlah Responden (jiwa)	persentase (%)	Rata- rata (Tahun)
1.	<40	6	20	50.5
2.	41-60	19	63.3	
3.	>60	5	16.7	
Jumlah		30	100	

(sumber : lampiran 2)

Berdasarkan tabel 4.1 jumlah reponden yang mengusahakan usahatani kopi di Kecamatan Siborong-borong dengan rentang umur < 40 Tahun adalah 6 orang responden (20%), dengan rentang umur 41-60 Tahun adalah 19 orang responden (63.3%) dan dengan rentang umur >60 Tahun adalah 50.5 orang responden

(16.7%), dengan rata-rata umur 51 tahun. Dengan yang termuda 35 tahun dan tertua 72 tahun.

#### 4.2.2 Jumlah Tanggungan

Berdasarkan jumlah tanggungan, responden dibagi menjadi 3 kelompok.

Sebaran jumlah tanggungan dapat dilihat pada tabel 4.2 :

**Tabel 4.2 Jumlah Tanggungan**

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)	Rata-rata (orang)
1.	<2	5	16.7	4
2.	3-4	17	56.7	
3.	>5	8	26.6	
Jumlah		30	100	

(sumber : lampiran 2)

Berdasarkan tabel 4.2 jumlah tanggungan reponden yang mengusahakan usahatani kopi di Kecamatan Siborong-borong dengan jumlah tanggunga < 2 adalah 5 responden dengan persentasi 16.7%, dengan jumlah tanggunga 3-4 adalah 17 responden dengan persentasi 56.7% dan dengan jumlah tanggunga > 5 adalah 8 responden dengan persentasi 26.6%, dengan rata-rata tanggunga 4 orang.

#### 4.2.3 Luas Lahan Kopi

Berdasarkan luas lahan padi sawah, responden dibagi menjadi 3 kelomok.

Sebaran luas lahan dapat dilihat pada tabel 4.3 :

**Tabel 4.3 Luas Lahan dan Rata-rata umur tanaman kopi di Kecamatan Siborong-borong.**

No	Luas Lahan kopi (ha)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)	Rata-rata (ha)	Rata-rata Umur Tanaman (Tahun)
1.	0-0.4	9	88,63	0.54	12.5
2.	0.5-1	21	11,37		
3.	>1	0	0		
Jumlah		30	100%		

(sumber : Lampiran 2)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian rata-rata umur tanaman kopi di Desa Pohan Tonga, Desa Lobu Siregar II dan Desa Bahal Batu III adalah 12.5 tahun. Berdasarkan pemahaman saya tentang kopi dimana umur produksi kopi dikatakan produktif di umur 5-20 tahun yang dimana jika umur tanaman kopi yang sudah diatas 20 tahun maka produksi kopi akan semakin menurun dan batang kopi akan semakin besar dan cenderung keropos (tidak optimal lagi menopang produktifitas buah) selain itu akar tanaman kopi yang sudah tua tidak optimal untuk menyerap bahan makanan ( produktifitas akan lebih rendah sekitar 30-40% persen dibandingkan dengan tanaman kopi yang masih muda ) sehingga rata-rata kopi yang ada penelitian ini masih termasuk kopi yang berada pada produktifitas tinggi. Luas lahan kopi di Desa Pohan Tonga, Desa Lobu Siregar II dan Desa Bahal Batu III adalah 0,54 ha dengan terendah 0,2 ha dan tertinggi 1 ha.